



Efektifitas Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Program Studi Psikologi Fipp Unima

Veronika Juliet Kamasi, Meike E. Hartati

Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 20 Mei 2025

Revised: 27 Mei 2025

Accepted: 01 Juni 2025

Mahasiswa yang berada pada masa remaja akhir tak lepas dari masalah seperti krisis identitas. Kesulitan pada masa remaja akhir ini bisa dilalui dengan baik apabila mahasiswa memiliki kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas adalah kemampuan individu untuk mengubah hambatan menjadi peluang dan beruntungnya kecerdasan adversitas ini bisa ditingkatkan. Langkah-langkah pemecahan masalah adalah salah satu teknik yang bisa dipakai untuk meningkatkan kecerdasan adversitas. Oleh sebab itu, penelitian eksperimen ini dirancang memberikan manipulasi berupa teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan kecerdasan adversitas pada mahasiswa Program Studi Psikologi FIPP UNIMA.

Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa baru angkatan 2024 yang berasal dari luar Pulau Sulawesi dan tersebar sama rata secara acak ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rancangan penelitian ini berupa posttest only control design dengan teknik analisis data independent samples t-test melalui aplikasi software IBM SPSS Statistics 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak karena sig (2-tailed) adalah 0.0, di mana $0.0 < 0.05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan kecerdasan adversitas antara mean kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yakni sebesar 32.360.

Keywords: *Kecerdasan adversitas, pemecahan masalah*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Kamasi, V., & Hartati, M. (2025). Efektifitas Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Program Studi Psikologi Fipp Unima. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 633-637. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12856>

PENDAHULUAN

Dalam teori perkembangan masa hidup, mahasiswa adalah individu yang berada pada masa remaja tengah hingga akhir. Pada dasarnya, masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2011). Pada masa remaja akhir, yakni usia 18-22 tahun, remaja diperhadapkan dengan berbagai tugas perkembangan, di antaranya adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok, serta menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri (Kay dalam Jahja, 2011).

Dalam perkembangannya, mahasiswa yang berada pada masa remaja akhir sering mengalami kesulitan karena berada pada masa peralihan antara masa kanak-kanak ke dewasa. Hal ini disebabkan remaja masih dalam masa pencarian identitas dan sering mengalami krisis identitas (Rizky, 2022). Awalnya mereka menyesuaikan diri dengan kelompok lalu ingin memiliki identitas diri sendiri. Selain itu, banyak remaja menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai

dengan harapan mereka. Mereka tidak mampu mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini (Hurlock dalam Putro, 2017).

Kesulitan pada masa remaja ini bisa dilalui dengan baik apabila mahasiswa yang berada pada usia remaja akhir tersebut memiliki kecerdasan adversitas. Stoltz (2000) menyatakan bahwa kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) merupakan kemampuan seseorang untuk mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan tersebut, serta mampu melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensinya. Singkatnya, orang yang memiliki kecerdasan adversitas mampu mengubah hambatan menjadi peluang. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi mampu bertanggung jawab dan menghadapi situasi sulit tanpa menghiraukan penyebabnya serta tidak akan menyalahkan orang lain. Lebih lanjut, Rachmadayanti (2016) menegaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah, menolak untuk bertanggung jawab, tidak mau mengakui akibat-akibat dari suatu kesulitan dan lebih sering merasa menjadi korban serta merasa putus asa. Di samping itu, Juliani (2018) menegaskan bahwa kecerdasan adversitas seseorang merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi seseorang dalam mengatasi masalah dan juga sangat menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi juga memiliki motivasi berprestasi yang tinggi (Farelin & Kustanti, 2017; Leonard & Amanah, 2014; Rachmah, Mayangsari, dan Akbar, 2015).

Untungnya, kecerdasan adversitas dapat ditingkatkan. Rachmadayanti (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa teknik pemecahan masalah (*problem solving*) berpengaruh terhadap kecerdasan adversitas siswa yang rendah di SMP Negeri 2 Tarakan tahun pelajaran 2015/2016, yaitu adanya peningkatan pada kecerdasan adversitas siswanya dengan rata-rata peningkatan yang signifikan. Teknik pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian tersebut sebagai berikut: 1) mengidentifikasi dan merumuskan masalah; 2) mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah; 3) mencari alternatif pemecahan masalah; 4) menguji kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan masing-masing alternatif; 5) memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan; dan 6) mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Kamasi (2023), kecerdasan adversitas mahasiswa Program Studi Psikologi FIPP UNIMA khususnya Angkatan 2020 hanya didominasi interval “sedang” dengan prosentase 55,4%. Mempertimbangkan betapa berpengaruhnya kecerdasan adversitas pada mahasiswa di usia remaja akhir, maka peneliti melakukan penelitian eksperimen untuk membandingkan apakah ada perbedaan kecerdasan adversitas sebelum dan sesudah pemberian teknik pemecahan masalah.

Penelitian ini dilakukan dengan *posttest only control design* pada 100 orang mahasiswa Program Studi Psikologi FIPP UNIMA angkatan 2024. Kriteria subjek yang dimaksud adalah mahasiswa baru angkatan 2024 yang berasal dari luar pulau Sulawesi dan bersedia mengikuti penelitian. Sementara itu, manipulasi yang digunakan adalah teknik pemecahan masalah pada kelompok eksperimen dan selanjutnya hasil pengukuran antara kelompok eksperimen yang diberi manipulasi dan hasil pengukuran kelompok kontrol yang tidak diberi manipulasi dibandingkan.

Alat ukur yang dipakai diadaptasi dari skala kecerdasan adversitas dari Paul Stoltz yang terdiri dari empat dimensi, yaitu 1) Kendali diri (*Control (C)*), 2) Asal-

Usul dan Pengakuan (*Origin and Ownership* (O2)), 3) Jangkauan (*Reach* (R)), dan 4) Daya Tahan (*Endurance* (E)) yang biasa disingkat (CO2RE). Selanjutnya, data hasil penelitian diolah melalui aplikasi software IBM SPSS Statistics 25 menggunakan teknik analisis data *independent sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil olah data menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecerdasan adversitas pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberi manipulasi atau perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak menerima manipulasi atau perlakuan. Hasil ini dapat dilihat dari hasil *output SPSS* berikut.

Group Statistics

| KELOMPOK | | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|----------|------------|----|--------|----------------|-----------------|
| NILAI | EKSPERIMEN | 50 | 122.24 | 7.358 | 1.041 |
| | KONTROL | 50 | 89.88 | 8.696 | 1.230 |

Tabel *Group Statistics* menjelaskan bahwa dalam penelitian eksperimen melibatkan subjek 100 orang yang tersebar sama banyak di dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing 50 subjek. Jika dilihat sepiantas dari *mean* atau rata-rata kelompok sudah nampak bahwa adanya perbedaan *mean* antara kedua kelompok tersebut, di mana kelompok eksperimen memiliki rata-rata kecerdasan adversitas 122.24, sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata kecerdasan adversitas 89.88. Hasil deskriptif ini menunjukkan bahwa *mean* kecerdasan adversitas kelompok eksperimen adalah lebih tinggi dibanding kelompok kontrol tapi untuk memastikannya maka masih perlu melihat signifikansi (*2-tailed*) pada tabel *Independent Samples Test* bahwa hasil perbedaan ini bukanlah disebabkan oleh eror.

Selain itu, *standar deviation* menunjukkan besar penyebaran data di sekitar *mean* kelompok, yaitu pada kelompok eksperimen sebesar 7.358 dan kelompok kontrol sebesar 8.696. Dengan demikian, variasi data kelompok kontrol lebih luas dibanding kelompok eksperimen yang lebih mengelompok di sekitar *mean*. Sedangkan, *standar error mean* kelompok eksperimen 1.041 adalah lebih kecil dibanding *standar error mean* kelompok kontrol 1.230 yang berarti perkiraan *mean* populasi lebih akurat pada kelompok eksperimen.

Independent Samples Test

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | 95% Confidence Interval of the Difference | | | |
|-------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|-----------------|---|-----------------------|--------|--------|
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | Lower | Upper |
| NILAI | Equal variances assumed | .772 | .382 | 20.087 | 98 | .000 | 32.360 | 1.611 | 29.163 | 35.557 |
| | Equal variances not assumed | | | 20.087 | 95.388 | .000 | 32.360 | 1.611 | 29.162 | 35.558 |

Pada dasarnya dalam melakukan uji beda maka ada dua asumsi yang harus dipenuhi, yaitu normalitas dan homogenitas. Asumsi normalitas berarti data harus terdistribusi normal, sedangkan asumsi homogenitas berarti kesetaraan varians

antar kelompok. Dalam Tabel *Independent Samples Test* memuat *Levene's test for equality of variances* yang dapat menegakkan asumsi homogenitas. Jika Levene's test sig. > 0.05 maka asumsi homogenitas terpenuhi. Dalam tabel di atas menunjukkan signifikansi $0.382 > 0.05$ maka asumsi homogenitas terpenuhi artinya varians antar kelompok setara dengan nilai F sebesar 0.772 perbedaan varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perlu diingat bahwa ketika asumsi homogenitas terpenuhi maka perhatikanlah nilai yang berada pada garis yang sejajar dengan *Equal Variances Assumed*, sedangkan jika asumsi homogenitas tidak terpenuhi maka perhatikanlah nilai yang berada pada garis yang sejajar dengan *Equal Variances not Assumed*. Dalam penelitian ini, asumsi homogenitas terpenuhi sehingga yang perlu diperhatikan adalah nilai yang sejajar dengan *Equal Variances Assumed*.

Selanjutnya, untuk menjawab hipotesis penelitian apa ada perbedaan *mean* antara kelompok eksperimen dan kontrol maka perhatikanlah sig. (2-tailed) dalam tabel. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sedangkan jika nilai signifikansi ≥ 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. **Dalam penelitian ini, sig (2-tailed) $0.0 < 0.05$ maka H_0 ditolak karena terdapat perbedaan signifikan kecerdasan adversitas antara *mean* kelompok eksperimen--yang diberi manipulasi berupa teknik pemecahan masalah--dan kelompok kontrol.**

Temuan ini diperkuat temuan sebelumnya yang mengungkap bahwa individu yang melakukan penanggulangan berfokus masalah (*problem-focused coping*) memiliki kecerdasan adversitas dibandingkan dengan individu yang melakukan penanggulangan berfokus emosi (*emotion-focused coping*) dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan seperti yang dialami oleh orangtua tunggal wanita (Pranandari, 2008). Selain itu, Septianingtyas & Jusra (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kecerdasan adversitas. Pada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas tipe *climbers* yaitu mampu melakukan tahap pemecahan masalah matematis menurut Polya dengan sangat baik.

Informasi lain yang bisa diperoleh dari tabel tersebut adalah *mean difference* yang menunjukkan selisih antara *mean* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dalam penelitian ini sebesar 32.360. Selisih ini diperoleh dengan membandingkan nilai t ($= 20.087$) yang merupakan hasil perhitungan statistik perbedaan *mean* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sedangkan df digunakan dalam penentuan nilai t tabel dengan formula $n - 2$ (banyaknya kelompok). Terakhir, *lower dan upper confidence interval* menunjukkan batas bawah dan batas atas interval kepercayaan untuk perbedaan *mean* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu lower 29.163 dan upper 35.557.

KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0.0 < 0.05$ maka H_0 ditolak karena terdapat perbedaan signifikan antara *mean* kecerdasan adversitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu sebesar

32.360. Kecerdasan adversitas kelompok eksperimen yang diberi manipulasi teknik pemecahan masalah adalah lebih tinggi dibanding kelompok eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

Farelin, F., Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara adversity intelligence dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. *Jurnal Empati*, 6(2), 47-56. Diunduh dari chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/178085-ID-hubungan-antara-adversity-intelligence-d.pdf pada Januari 2025.

Jahja, Y. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Juliani, M. (2018). Kecerdasan adversitas sebagai salah satu faktor penentu dalam mengoptimalkan pencapaian target kompetensi asuhan kebidanan. *International Journal of Natural Sciences and Engineering*, 2(2), 48-52.

Kamasi, V. J. (2023). Kecerdasan adversitas pada mahasiswa angkatan 2020 Prodi Psikologi Universitas Negeri Manado. *Jurnal Arya Satya*, 3(1), 35-38.

Leonard, & Amanah, N. (2014). Pengaruh adversity quotient (AQ) dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar matematika. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(1), 55-64.

Pranandari, K. (2008). Kecerdasan adversitas ditinjau dari pengatasan masalah berbasis permasalahan dan emosi pada orangtua tunggal wanita. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 122-128.

Putro, K., Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.

Rachmayanti, W. (2016). Pengaruh teknik problem solving terhadap kecerdasan adversitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tarakan tahun pelajaran 2015/2016. SKRIPSI. Diunduh dari chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT21-09-2022-140624.pdf pada Januari 2025.

Rachmah, D. N., Mayangsari, M. D., dan Akbar, S. N. (2015). Motivasi Belajar sebagai Mediator Hubungan Kecerdasan Adversitas dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi. Diakses dari file:///D:/AKU%20UNIMA/2022-2023%20GENAP/LKD/PENELITIAN/JURNAL/4826-12146-1-SM.pdf pada 10 Oktober 2023.

Rizky, N. J. (2022). Teori perkembangan sosial dan kepribadian dari erikson (Konsep, tahap perkembangan, kritik & revisi, dan penerapan). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153-172. DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>.

Santrock, J. W. (2011). Life-span development: Perkembangan masa-hidup (ed. 13, jilid 1). Jakarta: Erlangga.

Septianingtyas, N., & Jusra, H. (2020). Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik berdasarkan adversity quotient. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 657-672.

Stoltz, P. G. 2000. Adversity Question: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Terjemahan: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.